

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu bagian komoditas tanaman perkebunan ekspor yang memiliki peranan penting untuk kelangsungan perekonomian masyarakat Indonesia. Pasar kopi di dalam dan di luar negeri memiliki potensi yang sangat baik untuk kedepannya. Tanaman kopi dengan pertumbuhan dan perkembangan yang baik memiliki potensi menghasilkan kualitas biji kopi yang bermutu. Pada budidaya tanaman kopi, pembibitan atau perbanyakan adalah salah satu faktor penting untuk dipelajari (Pertiwi., Tahir., dan Same., 2016).

Tanaman kopi dengan perbanyakan secara generatif melalui biji memiliki suatu kendala pada daya kecambah. karena bagian kulit biji kopi yang cukup keras dapat menghambat proses perkecambahan (Putra dkk., 2012). Menurut (Murniati dkk., 2002), perkecambahan benih kopi membutuhkan waktu cukup lama disebabkan dormansi fisik biji kopi. Akibat dari kerasnya kulit benih biji kopi sehingga air dan oksigen sulit masuk dan menghambat embrio.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dormansi fisik biji dengan perendaman dan pemberian zat pengatur tumbuh giberelin alami. Giberelin sebagai zat pengatur tumbuh dapat berpengaruh pada pembesaran tanaman juga memiliki peran lain yaitu pada proses perkecambahan. mekanismenya biji setelah menyerap air, embrio akan mengaktifkan enzim enzim seperti amilase, lipase, protease untuk memecah cadangan makanan pada biji setelah terjadi pelepasan giberelin. sehingga bahan tersebut memberikan energi bagi embrio untuk perkembangan radikula untuk mendobrak endosperm, kulit biji yang menjadi pembatas perkecambahan. Hal ini menjadi tanda dormansi biji akan pecah dan biji segera berkecambah (Wareing dkk., 1981).

Menurut (Kurniati dkk., 2017) pada hasil pengujian di Laboratorium Indonesia Center for Biodiversity and Biotechnologi (ICBB) 2016 dalam 100 ml ekstrak rebung bambu mengandung hormon giberelin sebesar 8,116 ppm. kandungan hormone giberelin dalam ekstrak rebung dapat menjadi tambahan sebagai bahan zat pengatur tumbuh alami untuk mempercepat pemecahan biji,

meskipun di dalam biji sudah terdapat hormon giberelin perlu adanya penambahan giberelin secara eksogen agar mempercepat proses perkecambahan (Lingdung., 2014).

Hasil penelitian (Adelia dkk., 2013) dengan perendaman ekstrak rebung konsentrasi 1000 g/L selama 1 jam menunjukkan nilai koefisien perkecambahan tertinggi pada tanaman bawang. Sedangkan pada hasil penelitian (Lestari., 2018) ekstrak rebung dan air kelapa bahan perendaman terbaik yang mampu meningkatkan perkecambahan benih pada konsentrasi 40 ml L⁻¹ selama 24 jam serta pada hasil (Pratomo dkk., 2018) pemberian ekstrak rebung bambu berpengaruh nyata terhadap berat segar akar, tinggi dan diameter tanaman.

Berdasarkan uraian singkat di atas maka penelitian untuk mengetahui “Pengaruh Konsentrasi ZPT Ekstrak Rebung Bambu Betung dan Lama Perendaman Benih terhadap Perkecambahan Kopi Robusta (*Coffea canephora* Pierre Ex A. Froehner)”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat di ambil adalah

1. Bagaimana pengaruh ZPT ekstrak rebung bambu terhadap perkecambahan benih kopi?
2. Apakah lama perendaman berpengaruh terhadap perkecambahan benih kopi?
3. Manakah interaksi konsentrasi dan lama perendaman ZPT ekstrak rebung bambu yang baik terhadap perkecambahan benih kopi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan yang diperoleh maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui pengaruh ZPT ekstrak rebung bambu terhadap perkecambahan benih kopi
2. Mengetahui lama perendaman yang tepat untuk perkecambahan benih kopi

3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi konsentrasi ZPT ekstrak rebung bambu dan lama perendaman benih kopi terhadap perkecambahan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pertanian
2. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh konsentrasi ZPT ekstrak rebung bambu dan lama perendaman benih terhadap perkecambahan kopi
3. Menjadi acuan penyemaian yang baik untuk penyediaan bibit yang unggul